

SET: DASAR, MEMANGGIL NAMA TUHAN

Japolman Sinaga, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia, Daniel Siswanto, Janes Sinaga

Universitas Advent Bandung, Indonesia

Email: polmansinaga7788@gmail.com, stimson.hutagalung@unai.edu

rolyana.pintauli@unai.edu, dansis33@yahoo.co.id, janessinaga777@gmail.com

Abstrak

Sebagai umat manusia penting mengetahui siapa yang menciptakannya, sehingga setiap orang datang untuk menyembah penciptanya dengan benar dan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui melalui Set anak dari Adam kita dapat mempelajari dasar penyebutan nama Allah sebagai khalik yang harus disembah. Allah selalu rindu menyatakan diri-Nya agar manusia dapat mengenal dan mengasihi-Nya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi kepustakaan dari literatur yang tersedia. Hasil dari penelitian ini adalah keturunan Adam manusia pertama itu adalah selalu memperkenalkan Allah kepada keturunannya, namun ada diantaranya mengenal dengan keliru disaat yang sama masih mempertahankan pengenalan akan Allah dengan benar. Dengan mengenal Allah dengan benar maka akan meuntun kepada penyembahan atau perbaikan yang benar dari zaman ke zaman hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Kata kunci: Set, nama Tuhan, menyembah

Abstract

As human beings, it is important to know who created it, so that everyone comes to worship the creator properly and well. The purpose of this study is to find out through Set the child of Adam we can learn the basics of mentioning the name of Allah as the Creator who must be worshiped. God always longs to reveal Himself so that people can know and love Him. The research method used is qualitative and literature study from the available literature. The result of this research is that the descendants of Adam, the first human, always introduce God to their descendants, but some of them know it wrongly while at the same time still maintain the knowledge of God correctly. By knowing God properly it will lead to true worship or repair from time to time to the present and the future.

Keywords: Set, God's name, worship

Diserahkan: 12-03-2022

Diterima: 25-03-2022

Diterbitkan: 20-04-2022

Pendahuluan

Pondasi adalah bagian dasar dari sebuah bangunan agar dapat berdiri kukuh, aman dan nyaman. Pondasi dalam dunia arsitektur dan konstruksi bangunan, fondasi adalah elemen struktur yang menghubungkan bangunan dengan tanah dan memindahkan beban

dari struktur ke tanah. fondasi umumnya ada yang dangkal atau dalam sesuai dengan kondisi tanah di bawah bangunan atau sesuai kebutuhan (Pynkyawati & Wahadamaputera, 2015).

Kejadian 5:3-4 Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakkan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya, lalu memberi nama Set kepadanya. Umur Adam, setelah memperanakkan Set, delapan ratus tahun, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

Kepada Adam dikaruniakan seorang anak laki-laki yang lain (lagi) menjadi pewaris Perjanjian Ilahi, Ahli waris hak sulung rohani. Namanya Set, berarti “yang diangkat” atau “pengganti” oleh karena kata ibunya, Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel (White Ellen, 1999). Ia (Set) mempunyai seorang anak yang bernama Enos pada usia 105 tahun dan hidup hingga mencapai usia 912 tahun. Nama Set disebut sepuluh kali dalam Alkitab: 7 kali di kitab Kejadian, 1 kali di kitab Bilangan, 1 kali di Kitab 1 Tawarikh, (1Taw. 1:1), 1 kali Injil Lukas (Luk. 3:38).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan. Literatur-literatur ilmiah berupa buku/jurnal dan artikel lainnya akan menjadi sumber referensi utama dalam mengkonstruksikan isu yang diangkat. Pentingnya mengenal Allah dengan benar dari generasi ke generasi dimulai dari keturunan Adam yaitu Set adalah tujuan penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian uraian dan penjelasan ini akan tampil dalam bagian yaitu: (1) Set Bin Adam artinya Pondasi (2) Zaman Set: Mulai Menyebut Nama Tuhan (Yahweh) (3) Zaman Set: Umat Manusia Menyebar (4) Kain dan Keturunannya yang Hidup Sezaman dan (5) Orang-Orang Raksasa di Bumi.

Set Bin Adam artinya Pondasi

Set adalah anak ketiga dari Adam (Kej. 5:3). “Syits atau Set (bahasa Ibrani: שֵׁט, שֵׁטָה bahasa Ibrani: Standar Šet, Tiberias Šēṭ; adalah anak laki-laki dari Adam dan Hawa. (Kamus Alkitab). Nama Set memiliki arti kompensasi: “Orang yang ditetapkan menjadi, Fondasi atau Dasar (Hukubun, 2014).

Dalam literatur rabinik, (sejarah kepercayaan Yudaisme) nama Set (bahasa Ibrani: *Sheth*) dijelaskan berarti "dasar." Menurut tradisi ini, Set dianggap sebagai "Dasar atau Fondasi Dunia," karena ia adalah leluhur pertama umat manusia yang dilahirkan dari orang tua yang manusia. Dengan demikian, seluruh umat manusia dianggap terkait dengan Set melalui keturunannya semua manusia di bumi berada.

Set sebagai Putra ketiga dari Adam dan Hawa (Kej. 4:25) dan dalam rangka ceritanya dipandang menurunkan garis yang lebih terhormat daripada garis kejahatan dari Kain. Ia dilahirkan setelah Habel dibunuh oleh Kain.

Zaman Set: Mulai Menyebut Nama TUHAN (Yahweh)

Dengan kelahiran Set, “...Waktu itu orang mulai memanggil nama Tuhan

(Yahweh). Kej. 4:26 berbunyi: “Lahirilah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama Tuhan.”

Pada frase “orang mulai memanggil nama Yahweh.” Ibrani, Lathin: *châlal qârâ' shêm y^ehōvâh*, memberi pengertian kepada sebuah awal baru, “*châlal*: mulai” lagi pada generasi Set membangkitkan harapan kepada Tuhan yang tidak pernah berubah dalam janji pemulihan Eden. “Dari silsilah ini terlihat bahwa keturunan Set merupakan keturunan orang benar.” (Naipospos, 2016)

Sekitar 1300 tahun kemudian, Musa pernah bertanya kepada Tuhan saat ia bertemu dengan Tuhan ditengah semak duri yang menyala tetapi tidak terbakar, saat Musa hendak diutus Tuhan membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir. Keluaran 3:13-14 berbunyi: Musa bertanya: “Bagaimana tentang nama-Nya? Apakah yang harus ku jawab kepada mereka?” Tuhan Jawab: AKU ADALAH, AKU atau AKULAH AKU (YHWH). Tetapi disini dikatakan sejak zaman Set, orang telah memanggil nama YAHWEH (TUHAN).

Dalam teks ini Allah mengatakan bahwa Musa akan mengenal (memiliki pengalaman sendiri bahwa Dialah Yahweh, tidak berubah dengan janji penyelamatan-Nya atas umat-Nya, Perlindungan-Nya melalui tiang awan pada waktu siang dan tiang api diwaktu malam (Wen, 2018).

Keluaran 6:6. “...Supaya kamu mengetahui bahwa Akulah, Tuhan (YHWH), Allahmu yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir.” Artinya: Musa sebenarnya sudah tahu nama Yahweh, tetapi Ia harus lebih dan lebih lagi mengalami sifat dari Yahweh. Yahweh akan menyatakan diri sebagai Allah Perjanjian yang menjadikan bangsa Israel sebagai umat-Nya, melepaskan mereka dari perbudakan dan memberikan tanah perjanjian (ayat 6-7). Inilah yang akan dilakukan Allah sehingga Musa akan tahu bahwa Dialah Yahweh.

Nama Yahweh sudah dikenal oleh para patriakh, tetapi mereka belum mengalami Nya sebagai Allah perjanjian. Dengan kata lain, mereka hanya menerima janji di Kejadian 12:1-3 (Tentang Makan Paskah) dan 15:13-16, namun mereka belum melihat pemenuhan janji itu. Pada jaman Musalah janji itu direalisasikan Allah secara lebih jelas.

Umat yang setia zaman Set telah menyembah kepada Tuhan sebelumnya, tetapi bilamana manusia bertambah banyak, perbedaan antara kedua golongan itu menjadi nyata dan jelas. Disatu pihak terdapat pengakuan yang terang-terangan untuk setia kepada Allah, dan dipihak yang lain terdapat cemoohan dan pemberontakan (Sairin, 2002).

Zaman Set: Umat Manusia Menyebar

Melalui garis Set inilah umat manusia menyebar (Kej. 5:7). Set dan keturunannya mulai menuruti dan memenuhi Janji Tuhan dalam Kejadian 1:28 “penuhilah bumi.” Lempp mengatakan: “Jika Allah bertitah, maka titah itu tidak tinggal rencana yang distensial saja melainkan titah pencipta ini adalah tindakan tegas; rencana-Nya untuk memenuhi bumi terjelma dan tewujud.” (Lempp, 2009)

Sebagaimana makna ungkapan “gambar Allah” di Kejadian 1 itu ditentukan oleh kata-kata berikutnya. Allah adalah Allah diatas semua ciptaan. Demikian juga manusia,

dibawah Allah, menjadi tuan kedua atas ciptaan lainnya. Kedudukan dan segala perbuatan manusia mengandung tanggung jawab langsung kepada Allah (Wahono, 1986).

Sebagaimana Habel pada masa hidupnya, demikian juga Set menjalani hidupnya sebagai seorang gembala, tinggal di tenda-tenda dan menganggap diri sebagai orang asing dan pengembara didunia ini. Set mengikuti nasehat ayahnya dan teladan Habel yang diceritakan kepadanya untuk mencari satu tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air surgawi (Subowo, 2021).

Ibrani 11:13, 16 berbunyi: “Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka.”

Jadi disini terlihat Set dan keturunannya yang setia memberikan keteladan dari hal kesetiaan mereka kepada Allah diantara angkatan yang tidak setia yang mayoritasnya dari keturunan Kain.

Kain dan Keturunannya yang Hidup Sezaman

Setelah menerima kutuk dari Allah, Kain telah memisahkan diri dari rumah tangga Bapanya. Mula-mula ia telah memilih mata pencahariannya sebagai seorang peladan dan ia mendirikan sebuah kota yang dinamai. Menurut anak sulungnya, Henokh.

Kain telah pergi meninggalkan hadirat Tuhan, membuang perjanjian tentang Eden yang dipulihkan, untuk mencari harta benda serta kepelisiran didunia yang berada dibawah kutuk dosa itu dan berdiri sebagai pemimpin orang-orang yang menyembah ilah dunia ini. Lamekh keturunan Kain yang kelima telah menambah praktek poligami, dan dengan congkak dan takabur (Marbun, 2020).

Untuk beberapa waktu lamanya kedua golongan ini tetap terpisah: Kain dan keturunannya tersebar dari tempat tinggalnya yang mula-mula. Set dan keturunannya bermukim digunung-gunung. Selama ada pemisahan itu, mereka dapat memertahankan perbaktian kepada Allah dalam kemurniannya. Tetapi dengan berjalannya waktu mereka (keturunan Set) sedikit demi sedikit telah memberanikan diri untuk bercampur-baur dengan penduduk lembah itu (keturunan Kain yang jahat), akibat yang paling buruk terjadi (Budiwanti, 2000).

Kejadian 6:2 berbunyi: Maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka.

Orang-orang Raksasa di Bumi

Kejadian 6:4 berbunyi: Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan.

Arti dari, “Anak-anak Allah” ditafsirkan secara keliru sebagai malaikat, karena

dianggap mempunyai pengertian lebih rohani (malaikat tidak pernah dicatat Mengalami Perkawinan). Maka arti yang benar "anak-anak Allah" itu ialah keturunan Set, sedangkan "anak perempuan manusia" ialah keturunan Kain (Budiman & Objantoro, 2021).

Keturunan Set tertarik oleh kecantikan anak-anak keturunan Kain, telah menyakiti hari Tuhan dengan mengadakan kawin campur. Banyak dari antara penyembah penyembah Allah terjerumus kedalam dosa oleh penarikan-penarikan yang selalu ada dihadapan mereka dan merekapun kehilangan tabiat yang suci.

Kejadian 6:5-7 berbunyi: Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. Berfirmanlah Tuhan: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka."

Sekalipun kejahatan telah merajalela di zaman itu ada orang-orang suci yang luhur dan agung oleh sebab hubungan mereka dengan Tuhan, hidup seakan-akan dalam lingkaran surga. Mereka adalah orang-orang yang daya pikirnya luar biasa dengan hasil usaha yang hebat. Mereka mempunyai tugas yang agung dan suci untuk mengembangkan satu tabiat yang benar, untuk emngajarkan pelajaran tentang ibadah, bukan hanya kepada orang-orang pada zamannya tetapi juga bagi generasi-generasi mendatang.

Yudas 11-13 berbunyi: "Celakalah mereka, karena mereka mengikuti jalan yang ditempuh Kain dan karena mereka, oleh sebab upah, menceburkan diri ke dalam kesesatan. "Mereka inilah noda dalam perjamuan kasihmu, di mana mereka tidak malu malu melahap dan hanya mementingkan dirinya sendiri; mereka bagaikan awan yang tak berair, yang berlalu ditiup angin; mereka bagaikan pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah, pohon-pohon yang terbantun dengan akar-akarnya dan yang mati sama sekali." "Mereka bagaikan ombak laut yang ganas, yang membuihkan keaiban mereka sendiri; mereka bagaikan bintang-bintang yang baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya."

Kesimpulan

Melalui keturunan Set dilahirkanlah Nuh, Abraham, Daud, hingga akhirnya menurunkan Yesus. Kesimpulan hidup kita adalah Yesus. Fondasi yang dibangun harus berdasarkan kepada Pengharapan didalam Yesus Kristus sebagai Juruselamat, jika tidak maka kebinasaan kekal pasti akan terjadi. Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.

BIBLIOGRAFI

- Budiman, Sabda, & Objantoro, Enggar. (2021). Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25: 1-7 bagi Orang Percaya. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 110–120. [Google Scholar](#)
- Budiwanti, Erni. (2000). *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Lkis Pelangi Aksara. [Google Scholar](#)
- Hukubun, Monike. (2014). DAFTAR SILSILAH ADAM-NUH Memaknai Kejadian 5: 1-32 dari Perspektif Penulis P (Priester). *Gema Teologi*, 38(1). [Google Scholar](#)
- Lempp, Walter. (2009). Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12: 4-25: 18. *Jakarta: Gunung Mulia*. [Google Scholar](#)
- Marbun, Tolop. (2020). Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 235–253. [Google Scholar](#)
- Naipospos, P. S. (2016). Pengantar Kepada Perjanjian Lama. *Jakarta: Bpk Gunung Mulia*. [Google Scholar](#)
- Pynkyawati, Ir Theresia, & Wahadamaputera, Ir Shirley. (2015). *Utilitas bangunan modul plumbing*. GRIYA KREASI. [Google Scholar](#)
- Sairin, Weinata. (2002). *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*. BPK Gunung Mulia. [Google Scholar](#)
- Subowo, Adhika Tri. (2021). Gembala bagi Semua Domba: Memaknai Domba dari Kandang yang Lain dalam Yohanes 10: 16 dalam Upaya Merangkul “Sang Liyan.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(2), 165–180. [Google Scholar](#)
- Wahono, S. Wismoady. (1986). *Di sini kutemukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan alkitab*. BPK Gunung Mulia. [Google Scholar](#)
- Wen, Willyam. (2018). *Logos, Memra, dan Yesus: Sebuah Studi tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru*. galilee Press. [Google Scholar](#)
- White Ellen, G. (1999). Alfa dan Omega, jilid 1. *Bandung: Indonesia Publishing House*. [Google Scholar](#)

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

